



**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA RANAH SEKOLAH BAGI SISWA SMP KELAS VII DI KABUPATEN KENDAL**

**Lestari Handayani<sup>1</sup>, Mujimin<sup>2</sup>, Sucipto Hadi Purnomo<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Corresponding Author: [lestarihandayani898@gmail.com](mailto:lestarihandayani898@gmail.com)<sup>1</sup>

**DOI: 10.15294/piwulang.v8i2.33494**

Accepted: September 11<sup>th</sup> 2020. Approved: December 13<sup>th</sup> 2020. Published: December 30<sup>th</sup> 2020

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku cerita sebagai sarana untuk siswa untuk belajar bahasa Jawa secara mandiri. Selain itu juga dapat berguna bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan, dengan lima tahapan penelitian yang terdiri dari identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, pengisian angket, dan lembar penilaian ahli. Hasil penelitian berupa buku cerita yang dirancang menggunakan *Corel Draw X7*, *Adobe Illustrator*, dan *Photoshop*. Buku cerita ini berisi delapan subjudul cerita yang mengangkat permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah. Hasil validasi menunjukkan terdapat perbaikan dan saran yang harus dilakukan yaitu diksi, alur, deskripsi latar tempat, focus tematik dan penambahan humor. Penskoran terhadap produk juga melebihi batas minimal, sehingga produk dapat dikatakan layak.

**Kata Kunci:** buku cerita, bahasa Jawa, pengayaan kepribadian

**Abstract**

*This research aims to develop story books as a means for students to learn Javanese independently. It also can be useful for teachers in instilling character values through stories. This research uses research and development methods, with five stages of research consisting of identification of potential and problems, data collection, product design, design validation, design revision. Data collection using observation techniques, interviews, questionnaires, and expert assessment sheets. The results of the study are story books that were designed using Corel Draw X7, Adobe Illustrator, and Photoshop. This story book contains eight story subtitles that raise issues faced by students at school. The results of the validation showed that there were improvements and suggestions that needed to be done, namely diction, flow, background description, thematic focus and added humor. Scoring of the product also exceeds the minimum limit, so the product can be said to be feasible.*

**Keywords:** interactive multimedia, reading, Javanese text

## PENDAHULUAN

Ketersediaan buku, baik yang dimiliki siswa maupun perpustakaan dapat mempengaruhi minat baca. Tarigan (1990:102) memaparkan bahwa meningkatkan minat baca dapat dilakukan melalui pemilihan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisan yang mencakup norma-norma estetika, sastra, dan moral. Pemilihan bacaan yang baik tentu tidak lepas dari ketersediaan bukunya. Hal tersebut dikarenakan minat baca dipengaruhi oleh tujuan membaca suatu buku, misalnya membaca buku demi kesenangan, membaca buku agar tetap mengikuti perkembangan dunia, membaca buku karena ditulis oleh pengarang terkenal, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil angket minat baca dengan responden siswa di tiga sekolah, yaitu SMP N 2 Singorojo, SMP N 1 Boja, dan SMP N 2 Singorojo menunjukkan bahwa minat baca siswa pada posisi sedang (nilai indeks indikator = 66,02). Pencapaian minat baca yang sedang dimungkinkan dipengaruhi oleh ketersediaan buku di perpustakaan sekolah.

Berkaitan dengan ketersediaan buku bahasa Jawa di Kabupaten Kendal, dilakukan observasi pada tiga perpustakaan sekolah, yakni SMP N 2 Singorojo, SMP N 1 Boja, dan SMP N 1 Singorojo, dan perpustakaan daerah. Hasilnya menunjukkan bahwa yang menyediakan buku pengayaan berbahasa Jawa hanya perpustakaan SMP N 1 Singorojo. Buku tersebut berupa buku cerita rakyat seperti Ajisaka, Jaka Tarub, dan sebagainya. Sayangnya buku tersebut tidak dilengkapi dengan glosarium yang berfungsi membantu pemahaman cerita. Tanpa pemahaman isi maka tidak dapat mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam bacaan

tersebut, apalagi untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Membangun karakter melalui cerita dianggap lebih efektif dan menyenangkan. Aktivitas membaca cerita merupakan kegiatan tanpa disadari terjadi proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Soelistyarini (2011) bahwa setelah membaca cerita yang memuat nilai pembentuk karakter, seorang anak tidak akan secara otomatis menyerap dan langsung menerapkan nilai-nilai yang baru ia pelajari dari satu bacaan. Di samping itu, perlunya memberi keteladanan dari lingkungan sekitar.

Sejalan dengan pendapat Soelistyarini (2011), Beil (dalam Turan dan Ulutas, 2016: 169) *“However, transferring of values to children and putting into practice in their lives is not as easy as it is expected, the use of various methods and media is necessary. One of them to facilitate character education is children's books.”*

Sama halnya yang diungkapkan oleh Mar dan Oatley (2008) dalam artikel yang berjudul *“The Function of Fiction is the Abstraction and Simulation of Social Experience.”* Simulasi ini memfasilitasi komunikasi, dan pemahaman informasi sosial dan membuatnya lebih menarik, mencapai suatu bentuk pembelajaran melalui pengalaman. Selain itu, dapat memfasilitasi pemahaman orang lain yang berbeda, dan dapat meningkatkan kapasitas untuk berempati dan menyimpulkan kehidupan sosial.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, diperlukan adanya pengembangan buku cerita yang memuat nilai karakter bagi anak. Meskipun sudah banyak buku cerita yang memuat nilai-nilai karakter, namun buku yang

disusun ini memuat karakter Jawa dengan mengangkat *setting* tempat yaitu sekolah. Pemilihan latar didasarkan pada kedekatannya dengan dunia anak, juga disesuaikan dengan persoalan yang akan diceritakan (Kurniawan, 2009:166). Selain itu, pemilihan *setting* tempat di sekolah juga didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Yusuf, 2009:54) bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik cara berpikir, bersikap maupun berperilaku.

Buku cerita yang dikembangkan ini, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan buku pengayaan sebagai sarana meningkatkan budaya baca buku cerita berbahasa daerah, membantu pengenalan dan memperkaya kosakata bahasa Jawa dengan bantuan glosarium di dalamnya, membangun kepribadian anak, serta membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Research and Development* (R&D) yaitu untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015:407). Tahapan penelitian ini meliputi (1) identifikasi potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain.

Data penelitian ini terdiri dari (1) data keberadaan buku pengayaan cerita anak berbahasa Jawa, (2) data tentang kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan cerita anak berbahasa Jawa berbasis pendidikan karakter, (3) data koreksi, masukan, dan evaluasi dari para ahli. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, angket, dan lembar penilaian ahli.

Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara, observasi, dan pengisian angket kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan buku cerita berbahasa Jawa untuk variasi materi dan membantu penanaman karakter bagi siswa. Selain itu, pengembangan buku juga berpotensi untuk dilakukan dengan adanya kegiatan literasi dan jumlah buku cerita berbahasa Jawa yang minim di perpustakaan. Pengembangan buku ini juga sejalan dengan kebutuhan siswa yang menyukai hal-hal yang dekat dengan lingkungannya sesuai hasil wawancara dengan guru.

Berkaitan dengan siswa, terdapat beberapa kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Permasalahan siswa yang paling dominan adalah makna kata. Oleh karenanya, dibutuhkan media yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah kosakata dengan cara yang menyenangkan yaitu melalui buku cerita. Mengingat minat baca siswa dalam ukuran sedang, buku cerita berpotensi untuk dikembangkan dalam membantu siswa belajar kosakata. Selain itu, buku cerita dapat membentuk karakter pembacanya meskipun tidak secara instan menilik dari banyaknya perilaku-perilaku kurang baik yang terbiasa dilakukan oleh siswa, seperti: mencontek, *bullying*, pilih kasih, dsb. Hal tersebut sejalan dengan pengembangan pada penelitian ini yaitu pengembangan buku cerita berbasis pendidikan karakter pada ranah sekolah yang berdasar pada permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah.

Pengembangan media dilakukan berdasarkan data kebutuhan di atas dan didukung minat baca siswa yang diperoleh melalui pengisian

angket minat baca pada masa pra penelitian.. Hasilnya berupa buku cerita berbahasa Jawa yang mengangkat permasalahan yang dialami siswa di sekolah dengan muatan nilai karakter Jawa, ilustrasi cerita, dan glosarium. Prototipe media dirancang dengan *Corel Draw X7*, *Adobe Illustrator*, dan *Photoshop*.

Secara umum, struktur buku terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir (Pusbuk: 2008). Bagian awal buku minimal terdiri atas kata pengantar atau prakata dan daftar isi. Buku yang dikembangkan oleh peneliti pun demikian. Namun, terdapat beberapa tambahan yaitu sampul depan, halaman judul, identitas buku, dan halaman tokoh.

Bagian isi berisi cerita-cerita yang berlatarkan sekolah dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Kendal secara umum. Nilai karakter yang dimuat dalam cerita merupakan nilai karakter Jawa.

Teks cerita, juga dilengkapi dengan ilustrasi. Sugihastuti (1996: 73) menyatakan bahwa ilustrasi menyimpan pesan dan nilai seni, yang erat kaitannya dengan tema, latar, alur, dan tokoh cerita. Ilustrasi yang baik adalah ilustrasi yang mempunyai daya pesan dan imajinasi sesuai dengan isi cerita, serta memperjelas makna cerita. Selain itu, ilustrasi juga bermanfaat untuk mempercantik tampilan buku. Bagian akhir setiap cerita dilengkapi dengan nilai pendidikan atau *piwulang*.

Bagian penutup pada buku ini berisi glosarium, biografi penulis, dan sampul belakang. Sampul belakang buku menurut Arifin dan Adi (dalam Fauziah dan Wagiran, 2017:28) berisi sinopsis salah satu judul cerita.

Terkait aspek kegrafikaan, buku yang dikembangkan oleh peneliti menggunakan warna latar cerah yaitu kuning muda. Hal tersebut

berdasar pada pendapat Wibowo (dalam Fauziah dan Wagiran, 2017:28) menyatakan bahwa warna menentukan respon pembaca, terutama *background*. Warna-warna muda seperti kuning muda, hijau muda, merah muda, biru cerah, dan coklat cerah memberikan kesan ceria yang berjiwa muda.

Uji validasi melibatkan dua ahli. Lembar penilaian ahli terdiri dari empat komponen, yaitu materi, penyajian, bahasa, dan grafika. Saran dan perbaikan pada komponen materi meliputi: (1) alur cerita kurang kuat sehingga perlu dasar penyusunan alur dramatik melalui satuan naratif, (2) penggambaran *setting* cerita kurang detail, (3) logika cerita perlu dicermati kembali, (4) pemilihan diksi kurang tepat. Untuk komponen penyajian, terdapat perbaikan dalam penggunaan nama tokoh, judul cerita, dan fokus tematiknya. Berikut perbaikan buku cerita berbasis pendidikan karakter pada ranah sekolah bagi siswa SMP kelas VII di Kabupaten Kendal.

### **Materi**

Saran dan perbaikan pada komponen materi meliputi: (1) alur cerita kurang kuat sehingga perlu dasar penyusunan alur dramatik melalui satuan naratif, (2) penggambaran *setting* tempat cerita kurang detail, (3) logika cerita perlu dicermati kembali, (4) penambahan percakapan humor pada cerita, (5) pemilihan diksi yang kurang tepat. Berikut uraian perbaikan pada komponen materi.

#### **1) Alur**

Alur cerita pada setiap cerita dalam buku ini perlu adanya perbaikan. Perbaikan tersebut yaitu perlunya penyusunan alur dramatik melalui satuan naratif. Tahapan alur yang digunakan sebelumnya oleh peneliti terdiri dari tiga tahapan. Peneliti menggunakan teorinya Kurniawan

(2009: 168) yang menyatakan bahwa cerita anak sebagaimana cerita orang dewasa yang terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal menceritakan peristiwa pengenalan; bagian tengah menceritakan konflik; dan bagian akhir adalah penyelesaian. Namun menurut ahli, tahapan alur yang digunakan terdiri dari lima

tahapan, yaitu pengenalan, pengawatan, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

## 2) *Setting* Tempat

Saran dari ahli, *setting* tempat perlu perlu dijabarkan lebih detail. Berikut uraian *setting* tempat sebelum perbaikan dan sesudah perbaikan.

**Tabel 4.1** Perbaikan *Setting* Tempat

No.	<i>Setting</i> tempat sebelum perbaikan	<i>Setting</i> tempat sesudah perbaikan	Keterangan
1.	<i>...Bocah wadon iku banjur nuju perpustakaan. Bejane perpustakaan rada sepi. Kahanan iku nggampangake Aryani nemokake Sri.</i>	<i>Aryani manthuk. Bocah wadon iku banjur nuju perpustakaan. . Sayange, Sri ora njagong ing lungguhan sing disedhiyani dening perpustakaan. Aryani banjur muteri jerone perpustakaan. Bocah wadon iku njujug panggonan sing sekirane dinggo kanggo umpetan. Bejane perpustakaan rada sepi. Kahanan iku nggampangake Aryani kanggo nemokake Sri.</i>	<i>Penting Gelem</i> halaman 6
2.	<i>“Lha iki bocahe sing digoleki Pak Budi,” kandhane Ari rada sengk sinambi ngeplak gegere Bagas sing lagi nyelehake tase ing meja.</i>	<i>“Lha iki bocahe sing digoleki Pak Budi,” kandhane Ari rada sengk sinambi ngeplak gegere Bagas sing lagi nyelehake tase ing meja. Bagas rada kaget nalika digeplak gegere amarga kelase isih sepi. Amarga mau nalika mlebu kelas mung ana Aryani sing lagi nyulaki meja guru.</i>	<i>Lali</i> halaman 11
3.	<i>Tekan langgar, dilalaha Pak Budi saweg ngagem sepatu. Dheweke banjur marani Pak Budi.</i>	<i>Tekan langgar, dilalaha Pak Budi saweg ngagem sepatu ing tritikane langgar sekolah. Dheweke banjur marani Pak Budi. bejane langgar sekolahe durung rame. Mung ana sawetara bocah sing padha jagongan, ora adoh saka Pak Budi lungguh.</i>	<i>Lali</i> halaman 13
4.	<i>Endra banjur ngetutake Bu Endah sing jebule nuju ruang tamu sekolah. “Waras ta, Ndra?”</i>	<i>Endra banjur ngetutake Bu Endah sing jebule nuju ruang tamu sekolah. Sajroning ruang tamu sekolah iku ana sofa set lan lemari kanthi isi piala-piala kejuaraan. Endra banjur didhawuhi lungguh ing sofa mau dening Bu Endah.</i>	<i>Sepele</i> halaman 22
5.	<i>“Yan, ngapa ngajak Sri barang?” bisike Raras lirih.</i>	<i>“Yan, ngapa ngajak Sri barang?” bisike Raras lirih nalika Aryani ngajak Sri kumpul bareng kanca-kancane ing pinggir lapangan. Pinggiring lapangan iyub amarga akeh wit-witane. Saliyane iku uga madhep sawah ndadekake silir. Mula boca-bocah seneng jagongan ing kono.</i>	<i>Cilik Ati</i> halaman 29

## 3) Logika Cerita

Logika cerita yang dianggap rancu pada subjudul *Penting Gelem*. Subjudul ini dianggap oleh ahli kurang logis dengan penyebab bau keringat yang

diderita oleh Sri. Salah satu ahli kurang setuju apabila bau badan menyengat hanya dikarenakan jalan kaki ketika berangkat sekolah tanpa ada aktivitas lainnya. Namun menurut peneliti, hal

yang dialami oleh Sri adalah wajar. Anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi akan mengalami perubahan hormon yang dapat memicu produksi keringat. Hal tersebut sejalan dengan dengan artikel yang dilansir oleh *liputan6.com/health* yang menyatakan bahwa terjadi perubahan hormon pada usia puber. Kelenjar yang mengontrol keringat akan lebih aktif sehingga kemungkinan menumpuknya bakteri akan tinggi. Apalagi Sri juga tidak hanya berjalan kaki ke sekolah namun juga mengikuti olah raga di sekolah.

Penyebab eksternal bau badan yang terjadi pada masa puber lainnya adalah tekanan mental atau emosional dan mengalami kecemasan atau kegugupan. Hal ini juga dialami oleh Sri sehingga semakin memacu Sri untuk memproduksi keringat lebih banyak.

#### 4) Percakapan Humor

Berdasarkan saran dari ahli, perlu ditambahkannya percakapan humor pada teks

cerita. Berikut percakapan humor yang ditambahkan dalam teks cerita.

**Tabel 4.2** Percakapan Humor

No.	Percakapan Humor	Keterangan
1.	<p>“Mbok ditulungi ngono lho, Ri.”</p> <p>“Tidak semudah itu, Ferguso. Wektune wis mepet iki hlo.”</p> <p>“Halah, omahmu wae mung kono thok lho. Kari mlumpat pager. Tulung jupuke ya.”</p>	Cilik Ati halaman 36

#### 5) Diksi

Perbaikan diksi terdapat pada bagian prakata/*bebuka*, dan halaman nilai pendidikan/*piwulang*. Ada beberapa kata yang perlu diganti ataupun dihilangkan. Berikut data koreksi yang perlu perbaikan.

##### 1) Prakata/*Bebuka*

Berdasarkan data di atas, berikut penjabaran dari data sebelum dan setelah perbaikan yang diuraikan dalam tabel.

**Tabel 4.3** Perubahan diksi sebelum dan setelah perbaikan

No	Aspek	Sebelum Perbaikan	Setelah Perbaikan
1.	Perbaikan diksi	<p>... <i>Ingang Maha Welas Asih</i> saengga panulis bisa ...</p> <p><i>Kabukti, tumekan</i> saiki basa Jawa isih akeh panuture.</p> <p><i>Apa ta kaluwihane</i> basa Jawa? Basa Jawa nduwe unggah-ungguh Basa.</p> <p>Basane <i>wae ana</i> tatanane, apa maneh uripe manungsane?</p> <p><i>Emane, akeh bocah sing isih ngrasa</i> asing marang basa Jawa.</p> <p>... <i>tembung-tembung</i> sing dirasa <i>asing</i>.</p>	<p>... <i>Ingang Maha Agung</i> saengga panulis bisa ...</p> <p><i>Kabukti, nganti</i> saiki basa Jawa isih akeh panuture.</p> <p><i>Kaluwihane</i> basa Jawa yaiku nduwe unggah-ungguh.</p> <p>Basane <i>nganggo</i> tatanan, apa maneh urip manungsane?</p> <p><i>Emane, akeh bocah sing saya</i> asing marang basa Jawa.</p> <p>... <i>tembung-tembung</i> sing dirasa <i>angel</i>.</p>
2.	Penghilangan diksi	... <i>kamus kecil kanggo sinau bocah...</i>	<i>kamus kecil kanggo sinau ngenani...</i>

## 2) Nilai Pendidikan/*Piwulang*

Terdapat perbaikan diksi yaitu pada nilai pendidikan/*piwulang* yang terdapat pada akhir setiap cerita. Tembung “mendhing” diganti dengan “aluwung”.

### Penyajian

Perbaikan komponen penyajian berupa penggunaan nama tokoh, judul cerita, dan fokus tematiknya. Berikut uraian perbaikan pada komponen penyajian.

#### 1) Nama Tokoh

Terdapat perubahan nama tokoh dalam cerita. Nama tokoh yang berubah yaitu “Aryana” diganti menjadi “Aryani”, dan “Pak Yudhis” diganti menjadi “Pak Budi”. Saran dari ahli, perubahan nama perlu dilakukan karena nama tokoh kurang sesuai dengan gender tokoh. Hal itu dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahpahaman pembaca dalam memaknai cerita. Perubahan nama mempengaruhi perubahan pada halaman tokoh/paraga dan teks cerita.

#### 2) Judul Cerita

Sebelum mengalami perbaikan, judul setiap cerita pada buku ini menggunakan *unen-unen* atau peribahasa bahasa Jawa. Setelah proses validasi, judul tersebut perlu dilakukan perbaikan karena dirasa kurang cocok untuk diterapkan pada jenjang SMP. Berikut tabel perubahan judul cerita dalam buku.

**Tabel 4.4** Perubahan Judul Cerita

No.	Judul Awal	Judul Akhir
1.	<i>Kalah Cacak, Menang Cacak</i>	<i>Penting Gelem</i>
2.	<i>Mati Melu Kelangan</i>	<i>Lali</i>
3.	<i>Emprit Abuntut Bedhug</i>	<i>Sepele</i>
4.	<i>Jer Basuki Mawa Beya</i>	<i>Cilik Ati</i>
5.	<i>Sapa Salah Seleh</i>	<i>Ora Ngira</i>
6.	<i>Ngundhuh Wohing Pakarti</i>	<i>Blakaa!</i>
7.	<i>Emban Cindhe, Emban Siladan</i>	<i>Kleru</i>
8.	<i>Aja Rumangsa Bisa, Bisa Rumangsa</i>	<i>Konangan</i>

#### 3) Fokus Tematik

Fokus tematik ini dimaksudkan pada kurang sesuainya judul cerita dengan isi. Judul cerita awal berupa *unen-unen* dianggap kurang mewakili isi cerita. Hal tersebut menjadikan perlunya perbaikan dari judul atau isinya. Akhirnya, perbaikan dilakukan pada judul cerita yang didukung dengan pernyataan dari dosen ahli bahwa *unen-unen* dirasa kurang cocok untuk dijadikan judul cerita yang diperuntukkan bagi siswa SMP kelas VII. Selain saran dan perbaikan yang dilakukan oleh ahli, pemberian nilai berupa angka juga dilakukan. Hasil dari penskoran yang dilakukan oleh dua ahli menghasilkan bahwa buku dalam kategori layak. Hal tersebut didasarkan pada penghitungan skor buku menurut Puskurbuk (2014), yaitu: 1) aspek pada komponen materi berskor  $\geq 6$ ; 2) tidak boleh ada aspek berskor 1 kecuali untuk aspek-aspek pada komponen grafika; 3) jumlah skor (S) setelah dikalikan bobot (B) minimal 260.

Terdapat empat komponen yang dinilai, yaitu komponen materi, penyajian, bahasa, dan grafika. Total skor keseluruhan

yang diperoleh dari ahli 1 adalah 320, sedangkan ahli 2 adalah 283.

Berdasarkan penskoran yang dilakukan, skor yang didapat  $\geq 6$ . Hasil penghitungan skor dan bobot dari keempat aspek sudah memenuhi batas minimal yang ditetapkan. Selain itu, juga tidak ada skor 1 pada setiap aspek. Oleh karena itu, buku yang diproduksi oleh peneliti dapat dikatakan layak meskipun terdapat perbaikan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

Guru membutuhkan buku cerita berbahasa Jawa dikarenakan referensi materi yang digunakan terbatas. Seringkali hanya menggunakan buku paket. Penanaman karakter yang berkaitan dalam pembelajaran di kelas pun terkadang membuat siswa merasa digurui sehingga kurang berhasil sehingga membutuhkan metode lain. Pengembangan buku juga berpotensi untuk dilakukan dengan adanya kegiatan literasi dan jumlah buku cerita berbahasa Jawa yang minim di perpustakaan. Berkaitan dengan siswa, buku dibutuhkan karena mengangkat hal-hal yang dekat dengan siswa berupa permasalahan di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara guru bahwa siswa lebih menyukai hal-hal yang dekat dengan lingkungannya.

Produksi buku meliputi penyusunan storyboard, penentuan konsep buku, penyusunan teks cerita, pengaturan layout, pembuatan ilustrasi, pemilihan warna, dan tipografi. Penyusunan desain buku dan ilustrasi cerita menggunakan aplikasi Coreldraw X7, Adobe

Illustrator, dan Photoshop. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Kendal secara umum.

Hasil penilaian oleh ahli menunjukkan bahwa perlunya perbaikan. Selain itu, juga terdapat saran untuk buku yang dikembangkan peneliti. Perbaikan meliputi perbaikan diksi, alur, deskripsi latar tempat, dan fokus tematiknya. Saran dari ahli adalah perlunya penambahan percakapan humor dalam cerita. Skor yang dihasilkan dari hasil validasi oleh dua ahli adalah 320 dan 283. Skor yang diperoleh melampaui batas minimal yang ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Sifa dan Wagiran. 2017. *Desain Buku Cerita Anak Berlatar Kegiatan Kepramukaan Penggalang*. Semantik, Volume 6, Tahun 2017. Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Pusbuk.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2014. *Instrumen dan Rubrik B3 Penilaian Buku Pengayaan Kepribadian*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Putri, Bella Jufita. 2017. *Ketika*
- Puber, *Kenapa Bau Badan Remaja Jadi Sangat Menyengat*.  
<https://m.liputan6.com/health/read/2914121/ketika-puber-kenapa-bau-badan-remaja-jadi-sangat-menyengat>. Diunduh pada tanggal 13 Agustus 2019 pukul 10.33 WIB.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Soelistyarini, Titien Diah. 2011. *Cerita Anak dan Pembentukan Karakter*. Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak. Universitas Airlangga Surabaya, 22 Oktober 2011.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Turan, Fethi dan Ulutas, Ilkay. 2016. *Using Storybooks as a Character Education Tools. Volume 7, 2016*.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.